

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang saat menjalin hubungan pacaran pasti ingin merasakan kebahagiaan. Salah satu momen dari kebahagiaan yaitu adanya orang yang dianggap spesial, laki-laki dan perempuan menjalin hubungan atau disebut juga dengan *relationship*. Banyak orang menganggap bahwa ada hubungan yang erat dengan hal-hal menarik dan romantis, dan tidak ada kekerasan.<sup>1</sup> Namun, ada juga pasangan yang tidak merasakan cinta manis dan romantis karena adanya kekerasan dalam hubungan yang mudah terjadi. Hal inilah yang disebut dengan hubungan *toxic*.

Hubungan *toxic* adalah hubungan yang tidak sehat serta beracun untuk diri sendiri dan orang lain. Orang yang pernah mengalami hubungan yang tidak sehat akan merasakan konflik internal (konflik dengan diri sendiri dan keluarga). Konflik batin ini dapat menyebabkan kemarahan, depresi serta kecemasan. Hubungan yang tidak sehat dan beracun dapat membuat seseorang sulit untuk menjalani hidup yang produktif dan sehat. Hubungan

---

<sup>1</sup>Sekarlina I, "Stockholm Syndrome Pada Wanita Dewasa Awal Yang Bertahan Dalam Hubungan Yang Penuh Kekerasan," *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 02 (Maret 2013): 1-6.

yang tidak sehat dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan emosional dan kekerasan seksual.<sup>2</sup>

Wanita yang mempertahankan hubungan *toxic* ini terjadi pada salah satu masyarakat di Lembang Lemo Menduruk yaitu IN (Inisial nama subjek) yang merupakan wanita yang berusia 21 tahun. Ia menceritakan bagaimana ia mengalami kekerasan selama berpacaran dengan pasangannya selama menjalin hubungan sekitar 3 tahun. IN mengatakan bahwa dia sering diperlakukan kasar oleh pacarnya seperti dimarahi, dibentak, bahkan dia juga sering dihina oleh pacarnya jika IN mempunyai masalah. Perlakuan ini dialami oleh IN semenjak menjalin hubungan dengan pacarnya. Ketika IN meminta izin kepada sang pacar untuk ikut kegiatan organisasi dan izin pergi mengerjakan tugas kelompok, sang pacar melarang. Larangan ini tidak diindahkan oleh IN, IN tetap pergi mengikuti kegiatan organisasi dan kerja kelompok bersama temannya. Respon IN tersebut membuat sang pacar menuding IN ingin bersama pria lain. Selain itu, masalah lain yang sering diperdebatkan yaitu sang pacar cemburu kepada IN ketika ia kedatangan teleponan dan *chattingan* dengan teman laki-lakinya. Rasa cemburu tersebut

---

<sup>2</sup> Very Julianto, "Hubungan antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan pada Orang yang Mengalami Toxic Relationship dengan Kesehatan Psikologis," *Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga: Jurnal Psikologi Integratif* 8, no.1 (2020): 104.

dibuktikan dengan sang pacar langsung menghapus kontak yang ada di *handphone* IN.<sup>3</sup>

IN mengungkapkan bahwa alasan ia tetap bertahan dalam hubungan *toxic* tersebut karena sang pacar memenuhi kebutuhannya khususnya dalam biaya kuliah karena tidak ada yang bisa membiayai kuliahnya selain pacarnya. Selain itu, salah satu pertimbangan IN mempertahankan hubungan *toxic* tersebut adalah orang tua IN semenjak awal tidak menyetujui IN untuk melanjutkan pendidikan lantaran keterbatasan finansial untuk biaya pendidikan. Pihak keluarga yang lain pun tidak ada yang dapat membantu biaya kuliah IN.

Di sisi lain, IN sangat ingin memiliki pendidikan tinggi karena ia ingin membuktikan kepada orang-orang yang memandang rendah keluarganya bahwa ia mampu berada di perguruan tinggi. Selain itu, ia juga ingin membanggakan ibunya melalui statusnya sebagai seorang mahasiswa dengan orang-orang yang menganggap rendah keluarganya. Oleh karena itu selama menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi sang kekasih yang membiayai kuliah IN.<sup>4</sup>

Terjebak dalam hubungan yang *toxic* atau biasa disebut *toxic relationship* tentu tidak diinginkan oleh siapapun untuk terjadi. Seseorang

---

<sup>3</sup> IN, wawancara oleh penulis, Lembang Lemo Menduruk, 24 September 2022.

<sup>4</sup> IN, wawancara oleh penulis, Lembang Lemo Menduruk, 27 September 2022.

yang biasanya mengalami *toxic relationship* biasanya sering mengalami konflik serta merasa tidak didukung oleh orang sekitarnya. Hal tersebut nyataanya bisa membuat keadaan emosional korban menjadi tidak menyenangkan. Ketidaknyamanan ini dapat memanifestasikan dirinya dalam bentuk kekhawatiran, ketakutan, kesedihan, ketersinggungan, jengkel dan marah.<sup>5</sup>

Hubungan *toxic* dalam pacaran juga berdampak buruk pada IN baik dalam segi emosional serta relasinya. Melalui observasi yang penulis lakukan, dampak yang dialami IN mengarah pada sikap IN yang lebih sering menangis setiap kali selesai chattingan atau teleponan. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara pada IN. IN mengungkapkan bahwa ia sulit konsentrasi saat mengerjakan tugas, merasa sering khawatir jika sang pacar ingin putus, dan ia pun seringkali tidak melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang mahasiswa.<sup>6</sup>

Menurut Ramadhani Ayu Balkist Aurelia dalam penelitiannya tentang “*Resovery Toxic Relationship* dalam Pacaran di Kalangan Remaja” menunjukkan bahwa dampak *Toxic Relationship* yaitu sulit konsentrasi, sulit tidur, menjadi pemurung, kehilangan kepercayaan diri, mudah merasa lelah, serta muda stress. Hal tersebut adalah kategori dampak psikis dan sosial

---

<sup>5</sup> Patriani, *Kebahagiaan Pada Perempuan* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 9.

<sup>6</sup> IN, wawancara oleh penulis, Lembang Lemo Menduruk, 8 Maret 2023

yang membuat kondisi seseorang atau subjek menjadi buruk.<sup>7</sup> Selanjutnya, temuan serupa dikaji oleh Nur Laila Akromi yang mengatakan bahwa alasan seseorang mempertahankan hubungan *toxic* karena adanya komitmen, mengatasnamakan cinta dan sayang.<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah yang dialami oleh IN diatas, peneliti tertarik dengan hubungan yang dialami oleh IN karena ia sudah mengetahui bahwa ia berada dalam hubungan *toxic* tetapi ia tetap ingin bertahan dalam hubungan tersebut dengan alasan pasangannya memenuhi kebutuhan finansialnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih dalam lagi kisah hidup IN ditinjau dari teori Analisis Transaksional sehingga ia tetap mempertahankan hubungan *toxic*.

## B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kisah hidup wanita ditinjau dari teori Analisis Transaksional sehingga mempertahankan hubungan hubungan *toxic*.

---

<sup>7</sup> Ramadhani Ayu Balkist Aurelia, "Toxic Relationship Recovery dalam Pacaran di Kalangan Remaja" (Universitas Islam Negeri, 2022), 57.

<sup>8</sup> Nur Laila Akromi, "Toxic Relationship Perempuan pada Relasi 'Teman Spesial' di Kalangan Mahasiswa" (Muhammadiyah Malang, 2022), 18.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kisah hidup wanita yang mempertahankan hubungan toxic selama berpacaran ditinjau dari teori analisis transaksional?

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menarasikan kisah hidup wanita yang tetap mempertahankan hubungan *toxic* selama berpacaran ditinjau dari teori analisis transaksional

### E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan yang bersifat praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap tulisan ini dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang kajian seseorang yang mengalami hubungan *toxic* pada mata kuliah pastoral konseling, psikologi kepribadian dan konseling keluarga.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dan motivasi bagi pembaca yang ingin mempelajari fenomena wanita yang mempertahankan hubungan toxic atau kekerasan dalam berpacaran. Peneliti juga berharap, melalui penulisan ini masyarakat umum khususnya konselor atau calon konselor, orang tua serta pembaca yang mempunyai anak, dan khususnya wanita yang sedang berpacaran untuk lebih memperhatikan pergaulan serta gaya pacaran mereka, karena pada kenyataan banyak hal yang terjadi khususnya *toxic relationship* sehingga pencegahan dapat dilakukan sebelum terjadi dampak yang lebih serius.

## F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan diatur sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN: terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II KAJIAN TEORI: terdiri dari pengertian, bentuk, penyebab dan dampak dari mempertahankan hubungan *toxic* dalam berpacaran. Juga memuat tentang kajian teori pendekatan konseling analisis transaksional.
3. BAB III METODE PENELITIAN: terdiri dari jenis metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, narasumber atau informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS: terdiri dari Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis.
5. BAB V PENUTUP: terdiri dari Saran dan Kesimpulan.